



TATA KOTA

Jogja Kota Sepeda Tinggal Kenangan

*I Ketut Sawitra Mustika
sawitra@harianjogja.com*

JOGJA—Sejumlah pegiat sepeda mengamini pendapat Wali Kota Bandung Ridwan Kamil yang mengkritik hilangnya kebiasaan bersepeda di Jogja. Menurut mereka predikat Jogja sebagai Kota Sepeda hanya kenangan masa lalu. Pemerintah Kota saat ini dianggap kurang berpihak terhadap penggowes.

Pendiri Komunitas Sepeda Pit Propaganda (Pitpaganda) Jamaluddin Latif mengatakan jargon Jogja sebagai Kota Sepeda sudah tidak sesuai dengan kenyataan.

"Jargon diproduksi dan dipublikasikan sesungguhnya karena memang demikian yang terjadi di masyarakat. Misalnya, Jogja sebagai Kota Pendidikan. Di Jogja memang banyak sekolah, kampus, dan banyak pelajar. Pemerintah juga memfasilitasinya dengan membangun infrastruktur. Dukungan fisik dan nonfisik membantu jargon itu terwujud," kata dia melalui pesan *WhatsApp*, Sabtu (22/7).

Dukungan yang sama, ucap dia, tidak terlihat dalam upaya mewujudkan jargon Jogja sebagai Kota Sepeda. Menurut dia, dukungan Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja sangat minim. Jalur sepeda di jalan raya sedikit, visi mewujudkan kota hijau juga lemah. Di sisi lain, kampanye tentang nilai-nilai positif bersepeda kurang gencar.

Jamaluddin Latif lebih setuju dengan jargon Jogja sebagai Kota Pesepeda karena baginya orang-orang Jogja memang suka bersepeda.

● Lebih Lengkap Halaman 8

Nilai Berita	Sifat
--------------	-------

Jogja Kota...

Sayang, kata dia, sepeda belum dijadikan alat transportasi utama. Menggowes masih sebatas kegiatan melepas penat dan menghibur diri yang banyak dilakukan pada akhir pekan.

"Dulu mungkin iya [sebagai alat transportasi utama] tapi sekarang kenyataannya tidak. Kendaraan pribadi semakin memenuhi kota. Mungkin pesepeda akan bilang, sekarang susah bersepeda setiap hari, macet di jam kerja, ruang tunggu sepeda sering diserobot sepeda motor dan lain-lain," jelas Jamaluddin Latif.

Menurut dia, butuh cara-cara radikal untuk mengembalikan sepeda sebagai raja di jalanan kota. Sepeda harus dipakai setiap hari agar kendaraan bermesin kalah dan tersingkir dengan sendirinya. Dia menyebut konsep perlawanan itu sebagai *pedal power*.

Kritik serupa juga diungkapkan Ketua Komunitas Pitnik (Ngepit Itu Nikmat) Andika Sukmono Aji. Dia menayangkan tidak adanya agenda rutin yang disponsori oleh Pemkot Jogja. Menurut dia, kebijakan terakhir pemerintah yang sangat memihak pesepeda adalah *Sego Segawe* (*Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe*) di era Wali Kota Herry Zudianto.

Aktivitas mengayuh sepeda saat ini, kata Andika Sukmono Aji, hanya digerakkan oleh masing-masing komunitas tanpa ada campur tangan Pemkot. Dia mengharapkan kebijakan

serupa *Sego Segawe* bisa digalakkan kembali. Fasilitas untuk memanjakan penggowes juga harus diperbanyak. "Parkir sepeda perlu ditambah serta dilengkapi CCTV, supaya pesepeda merasa aman," kata dia.

Sulit Diubah

Peneliti Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM, Dwi Ardianta Kurniawan, mengatakan sepeda sulit dipakai sebagai alat transportasi ke sekolah maupun kantor. Sebab, tidak ada pemisahan antara sepeda dan kendaraan yang lain di jalan raya. Sementara, ruas jalan di Kota Jogja tidak cukup lebar. Situasi itu menyebabkan pesepeda berada dalam posisi rentan saat berebut ruang di jalanan dengan kendaraan bermotor yang lebih cepat.

Sepeda juga kurang populer karena derap zaman. Orang-orang punya segudang *jadwal* yang menuntut kecepatan, sementara sepeda tidak mampu memenuhi kebutuhan akan kecepatan.

"Sepeda adalah kendaraan ramah lingkungan, tetapi keadaan sekarang kurang sesuai untuk sepeda. Jalan-jalan tidak didesain untuk sepeda dan akan susah untuk mengubah infrastruktur ketika kota sudah berkembang. Jalan mau dilebarkan, kanan kiri sudah padat dengan bangunan," kata dia.

Sebelumnya, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil menyesali makin

sedikitnya pengayuh sepeda dari jalanan di Kota Jogja. Kritik itu dilontarkan Ridwan Kamil se usai menjadi pembicara kunci dalam Rapat Kerja Pengendalian Pembangunan Daerah Triwulan I 2017 di Borobudur Hall Inna Garuda, Jumat (21/7).

Padahal, selama ini Jogja dianggap sebagai kiblat bersepeda di Indonesia. Bahkan, Bandung banyak belajar dari Jogja dalam urusan mengampayekan sepeda. Jogja sebagai kiblat sepeda ada benarnya. Sebagai contoh, lema *gowes* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keluaran Oktober 2016 versi Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan *gowes* sebagai ragam percakapan yang berarti bersepeda. Kalimat yang dijadikan contoh untuk menunjukkan penggunaan kata *gowes* dalam kamus resmi adalah, "*komunitas itu gowes di Yogyakarta.*"

Adapun Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti menegaskan pemerintah tetap mendukung aktivitas yang sudah menjadi menjadi ikon dari Jogja tersebut. Menurut dia, Pemkot masih mencari cara mengintegrasikan sepeda dengan aktivitas masyarakat, khususnya siswa-siswa sekolah. Tantangan utama bersepeda adalah tindak tanduk pengendara motor yang harus dibenahi agar lebih mementingkan keselamatan sesama pengguna jalan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005